

## STUDI ANALISIS AKUNTANSI SYARIAH DENGAN AKUNTANSI KONVENSIONAL: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

Muhammad Afiqu Rifqi<sup>\*1</sup>, Anugrahi Putri Ziyadatin Ilmi<sup>2</sup>,  
Muhammad Mustaghfirin<sup>3</sup>, Eny Latifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

\*Korespondensi : [mafiquarifqi@gmail.com](mailto:mafiquarifqi@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

**Received:**

15 Maret 2023

**Revised**

18 Maret 2023

**Accepted:**

23 Maret 2023

**Online Available:**

31 Maret 2023

**Kata Kunci:**

Akuntansi Syariah,  
Akuntansi Konvensional,  
Persamaan, Perbedaan.

**Keywords :**

Sharia Accounting,  
Conventional Accounting,  
Similarities, Differences.

**Licensed Under**  
a Creative Commons  
Attribution 4.0  
International License



### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dengan mengkomparatifkan akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional baik dari segi persamaan maupun perbedaan. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan buku sebagai sumber datanya dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan akuntansi syariah dengan konvensional dapat dilihat dari segi aspek: landasan, nilai yang dianut, hal-hal yang dilarang, prinsip dan cakupan laba. Selain aspek yang menjadi pembeda adalah prinsip pertanggungjawaban, prinsip keadilan dan prinsip kebenaran. Dan persamaan akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional adalah baik akuntansi syariah atau konvensional sama-sama menyediakan informasi yang dapat diukur, dinilai, dicatat, dan dikomunikasikan serta dipertanggungjawabkan.

### Abstract

*The purpose of this study is to provide understanding, knowledge by comparing Islamic accounting with conventional accounting both in terms of similarities and differences. This research method is library research using books as a source of data by reading, studying, and analyzing various existing literature. The results of the study show that the differences between Islamic and conventional accountants can be seen in terms of aspects: foundation, adopted values, things that are prohibited, principles and scope of profit. In addition to the differentiating aspects are the principle of accountability, the principle of justice and the principle of truth. And the similarity of Islamic accounting with conventional accounting is that both Islamic and conventional accounting both provide information that can be measured, assessed, recorded, and communicated and accounted for.*

## PENDAHULUAN

Al-Quran dan Al Hadits merupakan sumber utama pengembangan teori akuntansi syariah. Prinsip akuntansi harus berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam dua sumber hukum utama. Jika ada praktik akuntansi yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka harus dihapus atau diganti dengan yang . konsisten dengan aturan dua sumber hukum . Contoh: Islam melarang keras riba, maka dalam akuntansi Islam , riba dihapus dan diganti dengan praktik lain, yaitu pembagian keuntungan dan pinjaman. Sistem ekonomi Islam berbeda dengan kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi pekerja miskin oleh kapitalis dan melarang akumulasi kekayaan. “Celakalah bagi semua. yang menumpuk harta dan menghitungnya” (QS: 10 -2) Ajaran Islam mendukung upaya pemerataan untuk mencapai keadilan sosial. “Jangan lakukan sampai harta berpindah-pindah hanya di antara orang-orang kayamu” (QS: 59-7). Ekonomi Islam juga berbeda dengan sosialisme karena kebebasan individu yang sangat dihargai dalam Islam bertentangan dengan ajaran sosialisme (Mubyarto, 2002).

Larangan bunga dan kewajiban membayar zakat dianggap sebagai dua faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan pelaporan keuangan umat Islam (Suandi, 2013). Oleh karena itu, beberapa sarjana akuntansi menyarankan agar tujuan akuntansi Islam harus diarahkan pada tujuan zakat. untuk menggantikan tujuan akuntansi konvensional yang berfokus pada kelompok tertentu. Namun, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) hingga saat ini mewajibkan lembaga keuangan Islam untuk menyerahkan pernyataan tentang sumber dan penggunaan dana dalam Zakat dan dana amal tanpa secara khusus menyebutkan zakat dalam laporan keuangan (Kamaruddin & Siregar, S. (2022).

Perkembangan lembaga keuangan Islam dan keyakinan yang berkembang bahwa asumsi yang mendasari sistem akuntansi keuangan Barat tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai Islam berkontribusi pada pengembangan penelitian akuntansi Islam . Akuntansi Islam memiliki laporan keuangan yang disebut saat ini digunakan di dunia Barat laporan keuangan dan memerlukan pengembangan standar akuntansi Islam. Organisasi Akuntansi dan Audit Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) didirikan pada tahun 1991 untuk tujuan ini (Kamaruddin & Siregar, S. (2022).

Perkembangan lembaga keuangan Islam dan keyakinan yang berkembang bahwa asumsi yang mendasari sistem akuntansi keuangan Barat tidak sesuai dengan keyakinan dan nilai Islam berkontribusi pada pengembangan penelitian akuntansi Islam . Akuntansi Islam memiliki laporan keuangan, yang sekarang disebut laporan keuangan di negara-negara Barat, yang membutuhkan pengembangan standar akuntansi Islam. Untuk tujuan ini, Organisasi Akuntansi dan Audit Lembaga Keuangan Islam (AAOIFI) didirikan pada tahun 1991, dan diikuti secara luas oleh sarjana akuntansi Syariah lainnya. Namun, ide-ide yang diusulkan ini masih tetap pada tingkat diskusi (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Hasil penelitian (Murniati Mukhlisin, 2019) menyimpulkan bahwa akuntansi berbasis syariah merupakan bagian yang sangat penting dalam implementasi praktik GCG khususnya di lembaga keuangan syariah. Saat ini, . lembaga keuangan Islam berada dalam dilema apakah akan mengikuti AAOIFI, IFRS atau standar lokal mereka. Jika standar akuntansi yang digunakan lembaga keuangan syariah tidak seragam di seluruh dunia, diyakini akuntansi syariah dapat memperkuat perannya dalam memperkuat penerapan GCG di lembaga keuangan syariah.

Selain itu, (Umar dan Kurawa, 2019) *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* terutama untuk aplikasi Islamic Financial Institutions saja. Namun, . dari standar ini yang dianggap sesuai atau dapat diterapkan dapat diadaptasi ke berbagai perusahaan. Sementara Standar AAOIFI dikembangkan pada intinya, menerima standar dan praktik akuntansi konvensional, yang tidak bertentangan dengan Syariah, dan menolak standar akuntansi yang bertentangan dengannya.

Penelitian tentang akuntansi syariah dan standarnya sudah mulai terlihat dalam tahap pengembangannya. Pada awalnya, banyak penelitian dihasilkan yang berfokus pada kebutuhan akuntansi Islam dan standar tertentu . Kemudian fokus pada perbedaan antara syariah dan akuntansi konvensional, pelaporan syariah, dan syariah dan masalah harmoni. standar akuntansi konvensional. Ketika konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional International Financial Reporting Standards (IFRS) muncul, hal itu menimbulkan masalah baru bagi penelitian akuntansi Islam. Jika perbankan Islam harus mengikuti standar akuntansi Islam atau arus utama IFRS (Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, 2018).

Keuangan Islam telah menjadi kekuatan yang diakui dalam lingkaran keuangan global. Di mana keuangan Islam menyumbang lebih dari 50% dari semua tabungan di dunia Islam. Islamic Finance bertujuan untuk menyediakan produk yang sesuai dengan Syariah. . lembaga keuangan syariah mengembangkan . produk berbeda. Namun, banyak dari produk ini telah dikritik oleh karena mirip dengan transaksi perbankan tradisional . Ulama mencoba mengubah produk tradisional dengan menggunakan teknik untuk mengubah produk tradisional menjadi produk syariah. Teknik ini bergantung terutama pada bentuk dan bahasa kontrak, isi keuangan dan aspek akuntansi transaksi (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Penggunaan tanda akuntansi Syariah dalam operasi lembaga keuangan tidak benar-benar mencerminkan satu ide, juga tidak menunjukkan ide dan praktik yang unik. Secara umum, ini lebih mengacu pada munculnya literatur akuntansi Islam . Secara khusus, teori awalnya dikaitkan dengan praktik perbankan Syariah , yang kemudian muncul sebagai kekuatan yang sangat penting dalam akuntansi Syariah secara umum (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Awalnya, akuntansi syariah dapat dipahami dalam hal tanggung jawab sebagaimana dinyatakan secara langsung atau tidak langsung dalam sumber otoritatif ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam bentuknya yang paling lengkap, itu berarti kepatuhan yang ketat terhadap persyaratan agama di semua bidang kehidupan,

yang menekankan konsep tanggung jawab yang lebih luas daripada di masyarakat Barat. Istilah akuntansi syariah hanya dapat digunakan sebagai label yang nyaman untuk mengelompokkan praktik dan ide akuntansi yang berbeda melintasi ruang dan waktu (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Namun, akuntansi Islam tidak mengacu pada satu set standar . Masing-masing yurisdiksi memiliki pemahaman hukum Islam yang berbeda mengakibatkan perlakuan akuntansi untuk transaksi keuangan Islam . Ketidaksepakatan dan pemahaman Syariah adalah tantangan terbesar terhadap standar akuntansi Syariah di seluruh dunia. Selain itu, pergerakan global menuju konvergensi atau adopsi standar IFRS kemungkinan akan mempengaruhi pilihan standar akuntansi untuk lembaga keuangan Islam (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Akuntansi syariah mengungkapkan bahwa prinsip utama akuntansi Islam adalah pertanggungjawaban kepada Tuhan. Agar dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, lembaga keuangan Islam harus mendapatkan kepercayaan publik dan kepercayaan dengan menghadirkan representasi yang adil dari transaksi atau peristiwa keuangan aktual . Transaksi harus disajikan dalam substansi dan sesuai dengan bentuk akad Syariah per transaksi atau peristiwa (Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, 2018).

Akuntansi syariah tidak menghalangi semua istilah yang ditentukan. Akuntansi Syariah dipahami sebagai proses akuntansi yang memberikan informasi yang benar atau tidak terbatas pada informasi keuangan kepada pemangku kepentingan entitas, tetapi membantu untuk memastikan bahwa entitas terus beroperasi dalam batas-batas hukum Syariah Islam dan mewujudkannya. sosial . tujuan keuangan. akuntansi Syariah juga didefinisikan sehingga Muslim dapat menilai tanggung jawab mereka kepada Tuhan dalam transaksi manusia/lingkungan. Dengan demikian, definisi akuntansi syariah jelas berbeda dengan akuntansi konvensional (Kamaruddin &Siregar, S. (2022).

Akuntansi syariah berbeda dari akuntansi tradisional dalam beberapa cara (Ben Abd El Afou, 2017). Budaya telah diakui sebagai penentu potensial akuntansi, karena budaya telah terbukti mempengaruhi akuntansi. Jika agama mempengaruhi nilai-nilai budaya yang baik, maka dalam hal ini Islam menunjukkan pandangan dunia tertentu terutama dalam kaitannya dengan fakta bahwa pemisahan bidang kehidupan sakral dan sekuler tidak diakui dalam Islam (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Konsep tanggung jawab tertanam dalam landasan pendirian manusia sebagai khalifah Penguasa bumi. Memang, perbedaan yang dirasakan dalam pandangan dunia mempengaruhi nilai-nilai sosial, sistem ekonomi, dan dengan demikian sistem akuntansi. Akuntansi konvensional didasarkan pada kerangka utilitas keputusan sedangkan akuntansi Syariah tampaknya sangat didasarkan pada kewajiban yang terkait dengan kerangka kepatuhan Syariah (Kamaruddin.,&Siregar, S. (2022).

Selain itu, akuntansi Syariah menentukan hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat, termasuk hak dan kewajiban yang timbul dari transaksi yang tertunda dan peristiwa lainnya, sesuai dengan prinsip Syariah Islam. Belakangan, filosofi utamanya menjadi gagasannya tentang keadilan, amal, dan ketaatan pada nilai-nilai

bisnis Islami. Dengan filosofi tersebut, akuntan dan PR menciptakan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi. Perbedaan antara Akuntansi Islam dan Akuntansi Konvensional dapat dibedakan dalam beberapa aspek (Kamaruddin & Siregar, S. (2022).

Selain itu, ada perbedaan filosofis antara akuntansi Islam dan konvensional, yang mengarah pada argumen sistem dan institusi ekonomi yang berbeda. Akuntansi tradisional dikatakan didasarkan pada pandangan filosofis rasionalisme ekonomi yang meliputi prinsip individualisme, kepentingan pribadi dan maksimalisasi keuntungan. Pandangan ini sangat signifikan terhadap teori akuntansi positif yang digagas oleh Watts dan Zimmerman 1986 (Velayutham, 2014).

Akuntansi konvensional adalah akuntansi operasional yang tertata rapi, baik dan jelas. Jika pembukuan perusahaan sudah beres, maka perusahaan dapat dikatakan profesional. Melalui laporan keuangan yang menunjukkan produk akhir akuntansi yang diperlihatkan kepada pihak yang berkepentingan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Akuntansi lebih tepatnya akuntansi keuangan adalah alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang keadaan keuangan (keuangan) suatu perusahaan berupa aset, kewajiban dan modal serta hasil usahanya. waktu atau periode tertentu (Ahmad Riyansyah, 2020).

Akuntansi konvensional memberikan informasi tentang peristiwa dan transaksi keuangan, mengukur sumber daya dalam bentuk aset dan kewajiban, dan mengkomunikasikan informasi ini melalui pengguna laporan keuangan. Investor umumnya menggunakan akuntansi untuk membuat keputusan investasi. Akuntansi Syariah, bagaimanapun, mengidentifikasi transaksi dan peristiwa sosial-ekonomi yang diukur terhadap kondisi keuangan dan non-keuangan dan informasi untuk memastikan semua jenis organisasi Islam mematuhi Syariah dan mencapai tujuan sosial-ekonomi dipromosikan oleh Islam (Kamaruddin., & Siregar, S. (2022).

Akuntansi sebagai fungsi, yang tujuan utamanya adalah membuat perhitungan periodik antara biaya (usaha) dan hasil (pencapaian). Konsep ini merupakan jantung dari teori akuntansi dan merupakan metrik yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian akuntansi (Littleton (1961: 3)).

Akuntansi sebagai kegiatan jasa bertugas menyediakan informasi kuantitatif, biasanya uang, lembaga ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan untuk membuat keputusan keuangan biasa untuk memilih di antara beberapa alternatif (Baridwan, 1996: 2).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang terkait dengan masalah yang diambil. Menurut Simatupang (2008), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menekankan pada penggunaan data sekunder atau berupa norma hukum tertulis dan atau wawancara dengan informan serta narasumber.

Pendekatan penelitian kepustakaan ini adalah bersifat kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan dalam mengkaji atau meneliti suatu permasalahan secara ilmiah dan tanpa manipulasi dan tanpa ada uji hipotesis.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan sumber data baik dari buku, jurnal atau sumber lain yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat sebagai permasalahan guna mendapatkan informasi lengkap dan sesuai dengan fakta. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena memiliki tujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Andi Prastowo, 2016: 208).

Peneliti akan meneliti tiap catatan yang berhubungan dengan ruang lingkup akuntansi dengan melakukan studi komperatif atas persamaan dan perbedaan yang diutarakan para ahli terkait akuntansi syariah dan konvensional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbedaan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional**

Akuntansi syariah adalah sebuah proses pencatatan sampai dengan pembuatan laporan keuangan yang mengedepankan nilai-nilai Islam atau dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan bank dan lembaga keuangan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Ikif, 2012).

Perbedaan yang paling utama antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional itu terletak pada cara penyampaian informasinya, yang mana akuntansi syariah itu menyampaikan semua informasi yang jelas baik itu informasi yang buruk ataupun yang baik, sedangkan akuntansi konvensional informasi yang disampaikan hanyalah yang baik saja.

Ada beberapa aspek yang bisa diamati perbedaannya yaitu landasan, nilai yang dianut, hal-hal yang dilarang, konsep penilaian, prinsip dan cakupan laba, dan pandangan tentang mata uang. Sebagai mana uraian berikut:

#### 1. Aspek landasan.

Aspek ini menjadi pembeda paling dasar dari Akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Dalam Akuntansi syariah, segala kegiatan ekonomi harus merujuk pada kaidah dan syariah Islam yang terikat pada Kehidupan masyarakat secara umum. Sedangkan pada Akuntansi konvensional bergantung pada logika manusia yang dapat berubah menyesuaikan kultur dan budaya Masyarakat. ( R. Neny Kusumadewi, 2022)

#### 2. Aspek nilai yang dianut.

Aspek ini dapat dilihat dari prinsip yang digunakan. Akuntansi syariah berkaitan dengan prinsip pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran yang berlandaskan syariah. Dalam akuntansi konvensional, tiga prinsip tadi tetap berlaku tetapi bergantung pada nilai yang dianut pada kelompok suatu organisasi. ( R. Neny Kusumadewi, 2022)

#### 3. Aspek hal-hal yang dilarang.

Aspek ini sangat diperhatikan dalam akuntansi syariah. Karena berdasarkan kaidah Islam, maka transaksi yang mengandung unsur riba, judi, penipuan, barang tidak halal dan lainnya akan ikut dilarang atau haram di dalam pencatatan akuntansi. Sedangkan dalam akuntansi konvensional tidak ada peraturan semacam ini atau bebas tergantung peraturan yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Aspek konsep penilaian Aspek ini memandang adanya nilai atau harga yang melindungi modal pokok. Hanya saja dalam akuntansi konvensional masih terdapat berbagai pandangan berbeda dan malah belum ditentukan. Dalam akuntansi syariah, nilai tukar yang berlaku menjadi konsep penilaian yang sah untuk melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa mendatang. (R. Neny Kusumadewi, 2022)

#### 4. Aspek prinsip dan cakupan laba

Pada akuntansi konvensional, laba akan muncul bila terjadi kegiatan jual beli. Selain itu cakupannya mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi dan sumber lain. Sedangkan dalam akuntansi syariah, laba dihitung bila adanya perkembangan dan penambahan nilai barang tanpa melihat barang tersebut telah terjual atau belum. Namun tetap laba baru bisa dicantumkan bila sudah melalui proses jual beli. Adapun cakupannya memiliki kemiripan, hanya saja perlu dipilah dahulu terkait laba dari sumber haram yang tidak dapat dibagi untuk mitra usaha atau dicampur dalam modal pokok (Ma'soem University, 2022).

Menurut pendapat yang lain Perbedaan antara Akuntansi syariah dan Akuntansi Konvensional dapat dibedakan dalam beberapa aspek (Kamaruddin & Siregar, S. (2022). yaitu :

**Tabel 1 Perbedaan Akuntansi Syariah Dengan Konvensional**

	<b>Akuntansi Syariah</b>	<b>Akuntansi Konvensional</b>
<i>Nature</i>	Berdasarkan prinsip-prinsip Islam	Berdasarkan prinsip sekularisme dan kapitalisme.
<i>Operations</i>	Ia melakukan segalanya dalam batasbatas syaria	Memaksimalkan keuntungan
<i>Orientation</i>	Berorientasi pada masyarakat atau komunitas.	Berorientasi pada perusahaan atau individu
<i>Basis</i>	Pertanggungjawaban kepada Tuhan.	Rasionalisme ekonomi
<i>Entity concept</i>	Tidak ada pemisahan antara perusahaan dan kewajiban keuangan pemilik.	Perusahaan dan pemilik memiliki entitas yang terpisah dan kewajiban.
<i>Unit of measurement</i>	Moneter dan nonmoneter.	Berdasarkan nilai moneter
<i>Period</i>	Satu tahun untuk perhitungan Zakat	Pengukuran berkala kinerja
<i>Ownership</i>	Kepemilikan relatif atas aset	Kepemilikan mutlak pada aset dan perusahaan
<i>Consistency</i>	Berdasarkan Syariah	Berdasarkan IFRS

<i>Going concern</i>	Bisnis berlanjut tidak selamanya, tapi tergantung pada kesepakatan kontrak antar pihak.	Bisnis berlanjut selamanya atau untuk jangka waktu yang tidak terbatas.
----------------------	---	---

Akuntansi syariah juga memiliki prinsip-prinsip dasar pada prakteknya, yang membedakannya dengan akuntansi konvensional. Berikut ini, prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dan penjelasannya. ( R. Neny Kusumadewi, 2022)

#### 1. Prinsip pertanggung jawaban

Dalam Akuntansi syariah seorang akuntan harus di memiliki prinsip tanggung jawab, sebagaimana bentuk penerapan dari ajaran al quran, yang mana al Quran menyuruh setiap manusia untuk bertanggung jawab terhadap segala hal yang ia kerjakan saat itu. Tak terkecuali Akuntansi syariah ini.

#### 2. Prinsip keadilan.

Akuntansi syariah juga berjalan menggunakan prinsip keadilan sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Setiap manusia harus berperilaku adil kepada siapapun. Prinsip keadilan dalam akuntansi syariah sendiri memiliki dua pengertian. Pertama, prinsip keadilan yang berkaitan dengan praktek moral, yakni kejujuran. Kejujuran ini sangat penting supaya informasi akuntansi yang disajikan tidak menyesatkan dan merugikan masyarakat. Kedua, prinsip keadilan berasal dari kata adil yang bersifat fundamental dan berpijak pada nilai-nilai syariah serta moral. Artinya, keadilan ini menjadi pendorong untuk melakukan upaya dekonstruksi terhadap pembangunan akuntansi modern menjadi akuntansi alternatif yang lebih baik. ( R. Neny Kusumadewi, 2022)

#### 3. Prinsip kebenaran.

Akuntansi syariah juga memiliki prinsip kebenaran yang mana saling Berkesinambungan dengan prinsip keadilan, dengan adanya prinsip kebenaran ini maka nantinya akan timbul lah prinsip keadilan yang sangat penting nantinya di dunia akuntansi syariah, salah satu implementasi nya yakni transaksi.

Akuntansi syariah dan akuntansi konvensional adalah dua jenis akuntansi yang berbeda dalam prinsip dasarnya. Akuntansi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, sedangkan akuntansi konvensional didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang umum digunakan di seluruh dunia. Beberapa perbedaan mendasar antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional meliputi metode pencatatan, pengukuran, pengungkapan, dan pelaporan keuangan.( Tariqullah, K. M., & Ahmed, K. 2015).

Dalam akuntansi syariah, metode pencatatan, pengukuran, pengungkapan, dan pelaporan keuangan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, seperti adil, transparansi, dan kepatuhan pada hukum Islam. Beberapa prinsip utama dalam akuntansi syariah meliputi prinsip-prinsip seperti *mudharabah*, *musharakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan *wakalah*.

Di sisi lain, akuntansi konvensional didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang umum digunakan di seluruh dunia, seperti prinsip konservatif, konsistensi, materialitas, dan pengungkapan penuh. Metode pencatatan, pengukuran,

pengungkapan, dan pelaporan keuangan dalam akuntansi konvensional berfokus pada tujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan bagi para pengguna.( Rahim, A. R. A., & Muhammad, M. 2017).

Perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional telah menjadi topik diskusi yang hangat di kalangan ahli akuntansi dan pengambil keputusan bisnis. Beberapa ahli menganggap bahwa akuntansi syariah dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna informasi keuangan yang ingin memahami kondisi keuangan perusahaan dengan cara yang lebih adil dan transparan. Sementara itu, yang lain menganggap bahwa akuntansi konvensional memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan lebih mudah untuk diterapkan dalam lingkungan bisnis modern yang kompleks.( Huda, M., & Yulianti, Y. 2019).

Dari berbagai pendapat diatas kita dapat mengetahui dan membandingkan perbedaan apa saja yang telah dipaparkan para ahli atas perbedaan akuntansi syariah dan konvensional.

### **Persamaan Akuntansi Syariah Dengan Akuntansi Konvensional**

Secara historis, akuntansi syariah dikenal sebagai akuntansi dari perspektif Islam dan telah digunakan sejak Islam mewajibkan umat Islam untuk membayar zakat sebagai rukun Islam yang ketiga pada abad ke-7 Masehi. Ummat Islam menggunakan akuntansi untuk menghitung zakat dan memelihara catatan negara. Konsep akuntansi ditemukan dalam praktik Muslim di abad ke-7, sedangkan sistem akuntansi di Italia muncul pada abad ke-15. Sehingga penggunaan akuntansi konvensional dengan kualifikasi tertentu digunakan pada negara Islam selama periode itu (Siswanto, 2015).

Larangan bunga dan kewajiban membayar zakat dianggap sebagai dua faktor utama yang mempengaruhi kebutuhan Muslim terkait pelaporan keuangan (Suandi, 2013). Oleh karena itu, beberapa sarjana akuntansi menyarankan penentuan tujuan akuntansi syariah untuk diarahkan pada tujuan zakat, untuk menggantikan tujuan akuntansi konvensional yang fokus pada kelompok tertentu. Namun demikian, AAOIFI sampai saat ini mewajibkan lembaga keuangan syariah untuk memberikan Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana dalam Zakat dan Dana Amal tanpa secara eksplisit menyebutkan zakat dalam tujuan akuntansi keuangan

Ada sebuah karakteristik tersendiri yang membedakan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional. Kaidah akuntansi syariah harus sesuai dengan norma-norma masyarakat Islam, termasuk disiplin ilmu sosial yang memfungsikan diri sebagai pelayan masyarakat pada penerapan akuntansi tersebut.(Eny latifah, 2022).

Persamaan kaidah akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada hal-hal berikut:

- 1) Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi.
- 2) Prinsip *hauliyah* dengan proses periode waktu atau tahun pembukuan keuangan.
- 3) Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal.
- 4) Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang.

- 5) Prinsip muqabalah (perbandingan) dengan prinsip perbandingan income dengan cost (biaya)
- 6) Prinsip *istimrariyah* (kontinuitas) dengan kesinambungan perusahaan.
- 7) Prinsip *taudhih* (keterangan) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Pada dasarnya perbedaan sistem akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada soal-soal inti pada pokok, sedangkan segi persamaannya hanya bersifat aksiomatis. Jadi, dikatakan bahwa konsep akuntansi Islam lebih jauh dahulu dari konsep akuntansi konvensional. (Eny latifah, 2022).

Baik akuntansi konvensional dan Islam menyediakan informasi dan mendefinisikan bagaimana informasi itu diukur, dinilai, dicatat dan dikomunikasikan. Akuntansi konvensional memberikan informasi tentang peristiwa dan transaksi ekonomi, pengukuran sumber daya dalam hal aset dan kewajiban, dan mengkomunikasikan informasi itu melalui keuangan pengguna laporan. Akuntansi biasanya digunakan investor, untuk membuat keputusan mengenai investasi mereka. Akuntansi syariah, bagaimanapun, mengidentifikasi peristiwa dan transaksi sosial-ekonomi yang diukur dalam keuangan dan istilah non-keuangan dan informasi yang digunakan untuk memastikan organisasi Islam dari semua jenis mematuhi Syariah dan mencapai tujuan sosial ekonomi yang dipromosikan oleh Islam.

## KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah perbedaan akuntan syariah dengan konvensional dapat dilihat dari segi aspek: landasan, nilai yang dianut, hal-hal yang dilarang, prinsip dan cangkupan laba. Selain aspek yang menjadi pembeda adalah prinsip pertanggungjawaban, prinsip keadilan dan prinsip kebenaran. Dan persamaan akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional adalah baik akuntansi syariah atau konvensional sama-sama menyediakan informasi yang dapat diukur, dinilai, dicatat, dan dikomunikasikan serta dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z., (1996). INTERMEDIATE ACCOUNTING, Edisi 5. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada
- Ben Abd El Afou, R. (2017). KNOWLEDGE OF ISLAMIC ACCOUNTING AMONG PROFESSIONALS: EVIDENCE FROM THE TUNISIAN CONTEXT. *Journal of Islamic*
- Halim, H. A. (2017). UNDERSTANDING AND AWARENESS OF ISLAMIC ACCOUNTING: THE CASE OF MALAYSIAN ACCOUNTING UNDERGRADUATES. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(4). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i4/3401>
- Huda, M., & Yulianti, Y. (2019). COMPARATIVE STUDY OF ISLAMIC ACCOUNTING AND CONVENTIONAL ACCOUNTING IN INDONESIA. *Journal of Accounting and Business Education*.
- Ikif. (2012). AKUNTANSI PENGHIMPUNAN DANA BANK SYARIAH. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.

- LITTLETON, A.C, 1961. ESSAY ON ACCOUNTANCY. Urbana, Illinois: University of Illinois Press.
- Ma'soem University. (2022). APA PERBEDAAN AKUNTANSI SYARIAH DAN AKUNTANSI KONVENSIONAL. Retrieved 13 June, 2022, from <https://masoemuniversity.ac.id/berita/apa-perbedaan-akuntansi-syariah-akuntansi-konvensional.php>
- Moleong, Lexy J. 2004. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 2002. PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT DAN PERANAN ILMU-ILMU SOSIAL. Yogyakarta.
- Murniati Mukhlisin, L. N. (2019). THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND ACCOUNTING IN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS. Research in Corporate and Shari'ah Governance in the Muslim World: Theory and Practice. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191010>
- Nor Farizal Mohammed, Fadzlina Mohd Fahmi, A. E. A. (2018). THE NEED FOR ISLAMIC ACCOUNTING STANDARDS: THE MALAYSIAN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS EXPERIENCE. Journal of Islamic Accounting and Business Research. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2015-0059>
- Prastowo, Andi. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF RANCANGAN PENELITIAN*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- R.Kusuma Dewi,dkk. (2022). DASAR-DASAR AKUNTANSI SYARIAH. Jawa Tengah :Eureka Media Aksara
- Rahim, A. R. A., & Muhammad, M. (2017). THE DIFFERENCES BETWEEN CONVENTIONAL ACCOUNTING AND ISLAMIC ACCOUNTING. Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice, 2017(1).
- Riyansyah, Ahmad. 2017. PEMIKIRAN SOFYAN SYAFRI HARAHAP DAN PENERAPANNYA. At Tafahum: Journal of Islamic Law 1.
- Siswantoro, D. (2015). PERCEPTION AND AWARENESS OF ISLAMIC ACCOUNTING: STUDENT PERSPECTIVES. QUALITY ASSURANCE IN EDUCATION. <https://doi.org/Permahttp://dx.doi.org/10.1108/Q AE-08-2012-0031>.
- Suandi, A. B. (2013). ISLAMIC ACCOUNTING IN INDONESIA : A REVIEW FROM CURRENT GLOBAL SITUATION. Islamic Accounting In Indonesia, 241– 264. [http://ebislam.wg.ugm.ac.id/images/pdf/ShogakuKenkyukaKiyo\\_77\\_Suandi.pdf](http://ebislam.wg.ugm.ac.id/images/pdf/ShogakuKenkyukaKiyo_77_Suandi.pdf)
- Tariqullah, K. M., & Ahmed, K. (2015). A COMPARATIVE STUDY BETWEEN CONVENTIONAL AND ISLAMIC ACCOUNTING. Journal of Islamic Banking and Finance, 32(4).
- Umar, U. H., & Kurawa, J. M. (2019). BUSINESS SUCCESSION FROM AN ISLAMIC ACCOUNTING PERSPECTIVE. ISRA International Journal of Islamic Finance, 11(2), 267–281. <https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2018-0059>
- Velayutham, S. (2014). “CONVENTIONAL” ACCOUNTING VS “ISLAMIC” ACCOUNTING: THE DEBATE REVISITED. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 5(2), 126–141. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2012-0026>